

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permendikbud Undang-Undang No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ini dilakukan melalui penyusunan program pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, dengan tujuan agar anak siap menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang menekankan pembentukan dasar-dasar dalam aspek pertumbuhan fisik (seperti keterampilan motorik halus dan kasar), kecerdasan (seperti kemampuan berpikir dan berimajinasi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), serta aspek sosial dan emosional (termasuk sikap, perilaku, aspek agama, bahasa dan komunikasi) yang sesuai dengan ciri khas dan tahapan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini. (Nurani, 2013, hlm. 6).

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya mencakup semua usaha dan langkah-langkah yang dilakukan oleh para pendidik dan orang tua dalam rangka merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak memiliki kesempatan untuk menjelajahi pengalaman belajar dari lingkungannya. Ini dilakukan melalui cara-cara seperti observasi, peniruan, dan eksperimen yang berulang-ulang, yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. (Nurani, 2013, hlm. 7).

Memberikan rangsangan adalah metode untuk mendukung perkembangan anak, di mana anak yang menerima rangsangan yang tepat cenderung mengalami perkembangan yang baik pada berbagai aspek. Rangsangan ini dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, di mana anak-anak akan belajar melalui aktivitas bermain. (Fitriani, 2018, hlm. 26). Pemberian stimulasi itu dapat menunjang aspek-aspek perkembangan anak yakni seperti aspek perkembangan fisik motorik yang berkaitan dengan jasmani anak. melalui karakteristik unik anak yaitu rasa ingin tahu yang besar maka anak akan mencoba, anak akan melakukan Latihan fisik motorik melalui Gerakan terkoordinasi yang difasilitasi oleh lingkungan yang mendukung dalam menstimulasi perkembangan tersebut.

Koordinasi visual dan konsep visual-motor serta motorik halus dideskripsikan sebagai kemampuan yang meliputi gerak jari, dan ketangkasan serta akurat atau tidaknya motorik halus. Dengan begitu motorik halus berarti kegiatan sensorimotor yang melibatkan kemampuan koordinasi penglihatan dan gerak tangan yang akurat, dan dapat meniru. (Carlson, 2013). Perkembangan motorik halus ini merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena ini merupakan hal yang dasar dalam perkembangan anak. Hubungan antara motorik halus anak dengan keberhasilan akademik sangat berpengaruh. Dimana anak yang motorik halusnya berkembang dengan baik akan berpengaruh juga terhadap akademik anak, dan begitu juga sebaliknya. (Ting Liu, Michelle, 2015, hlm.3). Berdasarkan Zulkifli (2011); Damayanti & Aini (2020), motorik halus mencakup semua aspek yang terkait dengan pergerakan tubuh dalam perkembangan unsur-unsur motorik. Faktor-faktor yang memainkan peran penting adalah otot, saraf, dan otak.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai perkembangan fisik motorik anak dimana ini merupakan aspek yang paling penting dikembangkan, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya seperti yang di jelaskan, dalam buku (Fitri, 2020, hlm. 29). Mengacu pada teori Elizabeth Hurlock dalam bukunya (Hurlock, 2003) mengemukakan bahwa, Pertama, pada anak usia kanak-kanak tubuh anak lentur dan anak lebih mudah menerima rangsangan semua pelajaran. Kedua, anak belum banyak memiliki keterampilan, Jika anak baru saja memperoleh suatu keterampilan, proses belajar akan menjadi lebih lancar bagi mereka. Selanjutnya, bagi remaja dan orang dewasa, pengulangan seringkali dianggap membosankan; namun, pendekatan ini berbeda bagi anak-anak yang justru cenderung menyukai hal tersebut. Karena itu, anak-anak rela berulang-ulang melakukan suatu tindakan hingga otot dan keterampilan terbiasa untuk dijalankan secara efisien. Menurut peneliti, keterampilan motorik halus pada dasarnya hadir sejak saat kelahiran dan berkembang secara progresif. Walaupun faktor bawaan atau warisan genetik bisa memengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus, namun peranan stimulasi jauh lebih signifikan. Dengan kata lain, meskipun seorang anak tidak menghadapi hambatan perkembangan, tetap diperlukan rangsangan yang tepat

guna memperbaiki dan memperkembangkan keterampilan tersebut secara lebih optimal. (Dwi, 2019, hlm. 135)

Tujuan dari pengembangan motorik halus anak adalah untuk meningkatkan keterampilan gerak tangan anak, kecermatan dan keseimbangan anak, serta agar anak mampu menyelaraskan gerak mata dan tangan. Karena melalui perkembangan motorik halus anak dapat memperoleh pengetahuan atau wawasan yang dimana pengetahuan ini didapatkan melalui usaha dari anak. Untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan tersebut banyak cara yang bisa dilakukan seperti memberikan permainan-permainan yang akan menunjang perkembangan motorik halus. (Dwi, 2019, hlm.132).

Tabel 1. 1

Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini
(Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Tabel diatas menunjukkan sejauh mana kemajuan perkembangan motorik halus terjadi pada anak-anak yang berusia antara lima hingga enam tahun. Anakanak usia dini juga memiliki hak untuk menerima rangsangan yang bertujuan untuk memajukan perkembangan motorik halus mereka. Perkembangan motorik pada anak akan terlihat dengan jelas melalui eksekusi gerakan. Anak diharapkan

mampu menghadirkan gerakan dengan efektif, karena tindakan gerak yang anak lakukan dapat menghasilkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran. Proses perkembangan motorik berlangsung sepanjang rentang dari masa bayi hingga dewasa. Tahap awal perkembangan motorik pada bayi dicirikan oleh perubahan dalam aktivitas yang belum terkendali dengan baik. menjadi aktivitas terkendali. Mulai dari mengendalikan kepala, berdiri dan berjalan pada masa bayi di tahun pertama. Seiring berjalannya motorik anak maka akan semakin berkembang kemampuan motorik anak (Fitri, 2020, hlm.7).

Berdasarkan fakta yang teramati di lapangan, analisis terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah mengindikasikan bahwa secara umum, terdapat keterbatasan dalam kemajuan motorik halus anak-anak pada usia tersebut diantaranya adalah:

- 1) Beberapa anak masih belum bisa menulis dengan baik dan benar yang dimana kegiatan menulis sangat berkaitan dengan motorik halus.
- 2) Terdapat anak yang belum bisa meniru bentuk gambar ketika terdapat LKA yang mengharuskan meniru gambar dengan menebalkan gambar bertitik.
- 3) Terdapat anak yang jika mengerjakan LKA selalu meminta guru/orang tuanya mengerjakannya.

Perlu ditekankan bahwa ada beberapa anak di dalam lingkungan tersebut yang tampaknya belum mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang sesuai dengan harapan. Beberapa faktor mungkin dapat diidentifikasi sebagai penyebab dari kondisi tersebut. Salah satunya adalah kurangnya variasi dalam metode dan media yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Terbatasnya variasi ini mungkin telah menghambat potensi perkembangan motorik halus mereka secara optimal. Karena fakta di lapangan juga ditemukan bahwa guru selalu menggunakan LKA saja sebagai media pembelajaran. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ada anak-anak yang menghadapi tantangan dalam mencapai milestone motorik halus yang diharapkan, seperti kesulitan dalam menggunting sesuai pola atau menggambar sesuatu dengan koordinasi mata dan tangan yang memadai.

Dalam konteks ini, pentingnya perhatian terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif menjadi jelas. Penggunaan beragam metode dan

media yang dapat mendorong interaksi aktif dan stimulasi pada motorik halus anak dapat membantu mengatasi keterbatasan yang teramati. Dengan memberikan perhatian pada anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam mencapai tahap perkembangan yang diharapkan, pihak terkait dapat merancang strategi pendekatan yang lebih terfokus dan individualistik. Ini juga mencakup memahami bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda, dan dukungan yang tepat dapat membantu mereka mengatasi hambatan motorik halus yang ada. Stimulasi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan mendekorasi kue, yang dikenal dengan istilah *Cookies decorating*. Aktivitas ini melibatkan anak-anak dalam menghias kue kering dengan berbagai bentuk menggunakan royal icing yang berwarna-warni, menciptakan karya seni yang mempercantik tampilan kue tersebut. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan motorik halus anak-anak.

Melalui kegiatan *Cookies decorating*, anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan hasil karya akhir, tetapi juga terlibat secara langsung dengan penggunaan tangan dan jari-jemari mereka. Anak-anak akan mengalami peluang untuk melukis kue dengan menggunakan tangan mereka sendiri, memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara mata, tangan, dan jari. Aktivitas seperti ini mengharuskan mereka untuk menggunakan motorik halus dengan sangat hati-hati dan detail, mengasah keterampilan pengendalian gerakan tangan serta kemampuan mengkoordinasikan gerakan jari-jemari. Selain manfaat fisik, kegiatan *Cookies decorating* juga memberikan manfaat kreatif dan kognitif. Anak-anak dapat mengasah keterampilan kreativitas mereka saat mengambil keputusan tentang bagaimana menghias kue dengan warna dan bentuk yang mereka sukai. Mereka juga belajar tentang kesabaran dan konsentrasi, karena menghias kue dengan rapi membutuhkan perhatian terhadap detail.

Dengan demikian, kegiatan mendekorasi kue (*Cookies decorating*) tidak hanya menjadi cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk berkreasi, tetapi juga merupakan metode yang efektif untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Dalam prosesnya, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, mengasah

keterampilan motorik halus, serta mengembangkan kemampuan kreatif dan kognitif yang penting dalam perkembangan usia dini.

Dengan mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan melaksanakan penelitian berjudul "Pengaruh *Cookies decorating* Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari kegiatan *Cookies decorating* terhadap perkembangan motorik halus anak-anak dalam rentang usia 5-6 tahun di lingkungan RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah. Peneliti berharap bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak akan memperoleh manfaat yang positif dalam hal pengembangan kemampuan motorik halus mereka dengan melibatkan anak-anak dalam proses mendekorasi kue dengan menggunakan tangan dan jari-jemari mereka, peneliti percaya bahwa kegiatan *Cookies decorating* akan memberikan rangsangan yang bermanfaat bagi perkembangan motorik halus anakanak. Peneliti berharap bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak akan melatih keterampilan koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol gerakan jari-jemari dengan cermat. Selain itu, peneliti berharap bahwa kegiatan ini juga dapat mengembangkan kreativitas anak-anak, meningkatkan kesabaran mereka, dan memperkaya pengalaman sensorik mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang bagaimana kegiatan kreatif seperti *Cookies decorating* dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak-anak serta dapat memberikan panduan bagi pendidik dan praktisi di bidang pendidikan anak usia dini untuk memperkaya pendekatan pembelajaran dan aktivitas yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang bermanfaat dalam memberikan wawasan baru tentang potensi stimulasi motorik halus melalui aktivitas kreatif yang menyenangkan seperti *Cookies decorating*. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan *Cookies decorating* Terhadap Motorik Halus Anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Hikmah."

1.2 Identifikasi Masalah

Studi pendahuluan yang dilakukan sebelum penelitian memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun seperti melukis pada objek belum optimal.
- 2) Terbatasnya pengetahuan media dan metode yang digunakan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh *Cookies decorating* terhadap motorik halus anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Hikmah.

Adapun rumusan masalah secara khusus diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah sebelum diberikan kegiatan *Cookies Decorating*?
- 2) Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah sesudah diberikan kegiatan *Cookies Decorating*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah Cikalang Tengah sebelum dan sesudah diberikan kegiatan *Cookies decorating*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan tujuan penelitian ini yakni menganalisis pengaruh *Cookies decorating* Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Hikmah. Adapun tujuan secara khusus diuraikan secara berikut:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah sebelum di lakukan kegiatan *Cookies decorating*
- 2) Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah sesudah di lakukan kegiatan *Cookies decorating*
- 3) Mengidentifikasi adanya pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hikmah

1.5 Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis :

- 1) Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga bisa dijadikan sebagai referensi sarana dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan *Cookies Decorating*.

2) Manfaat Secara Praktis

a) Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa mengenali kegiatan *Cookies decorating* untuk mengembangkan motorik halus, serta keterampilan pada diri siswa.

b) Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada guru dalam menerapkan kegiatan yang menarik minat siswa yang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus siswa.

c) Untuk Sekolah

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan membantu pihak yang ada di sekolah untuk lebih memahami dampak dalam penggunaan kegiatan *Cookies decorating* di sekolah.

d) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah gagasan dan pengetahuan bagi penulis dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.